

PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING TERHADAP NERACA PERDAGANGAN ASEAN-6

The influence of Foreign Direct Investment (FDI) on ASEAN-6 Trade Balance

Ari Mulianta Ginting

Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik
Jl. Jendral Gatot Subroto, Sekjen DPR RI, Gedung Nusantara 1, Lt. 2, Jakarta,
ari.ginting@dpr.go.id

Naskah diterima: 12/1/2015 Naskah direvisi: 3/2/2015 Disetujui diterbitkan: 19/4/2015

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan perdagangan negara-negara ASEAN-6 dan menganalisis pengaruh aliran FDI terhadap neraca perdagangan. Studi ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan regresi data panel. Studi ini menunjukkan perkembangan neraca perdagangan ASEAN-6 dari tahun 2004-2013 adalah surplus. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, terdapat pengaruh yang positif antara pertumbuhan FDI, GDP dan sektor manufaktur terhadap pertumbuhan neraca perdagangan di negara ASEAN-6. Sementara itu terdapat pengaruh negatif antara konsumsi domestik, dan nilai tukar riil terhadap pertumbuhan neraca perdagangan. Hasil analisis regresi data panel mengindikasikan pentingnya variabel pertumbuhan FDI. Hal ini mengimplikasikan perlunya negara-negara ASEAN-6 mengeluarkan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan aliran masuk FDI, seperti perbaikan iklim investasi dan pemberian insentif fiskal.

Kata Kunci: *Foreign Direct Investment, Panel Data Model, Neraca Perdagangan*

Abstract

This study sets out to explain the development of trade between ASEAN-6 countries and analyze the influence of FDI flow towards the balance of trade. This study utilizes descriptive analysis approach and panel data regression. This study shows the development of the balance of trade for ASEAN-6 trade from 2004-2013 were all surplus. Based on the panel data regression analysis, there is a positive influences of FDI, GDP, and manufacture sector on the balance of trade of ASEAN-6 countries. On the other hand, there is a negative influences of domestic consumption and real exchange on balance of trade. The analysis result from panel data regression indicates the importance of FDI growth variabel. This implies a necessity for ASEAN-6 countries to issue policies that could enhance the inflow of FDI, such as improving investment climate and providing fiscal incentive.

Keywords : *Foreign Direct Investment, Panel Data Model, Trade Balance*

JEL Classification: F21, C23, F10

PENDAHULUAN

Perdagangan dunia telah mengalami ekspansi besar-besaran selama tiga dekade terakhir ini. Menurut Anindita dan Reed (2008), perubahan teknologi dalam bidang transportasi dan komunikasi, keuangan dunia dan sistem perdagangan yang lebih terbuka telah mendorong peningkatan pendapatan negara-negara di berbagai kawasan. Peningkatan perdagangan dunia tersebut merupakan dampak dari terjadinya arus globalisasi. Menurut Todaro dan Smith (2006), globalisasi dalam arti ekonomi menandakan semakin terbukanya perekonomian suatu negara terhadap perdagangan internasional, aliran dana internasional serta investasi asing langsung. Integrasi ekonomi yang terjadi antar negara-negara di dunia, biasanya diiringi dengan munculnya kerjasama dalam bidang ekonomi, politik maupun sosial. Berdasarkan cetak biru ekonomi pada ASEAN Summit pada 20 November 2007 di Singapura, ASEAN sepakat untuk melakukan integrasi secara ekonomi dalam bentuk *ASEAN Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN. Kerjasama antar negara-negara ASEAN ini dicirikan dengan satu karakteristik sebagai satu pasar dan produksi utama, meningkatkan keunggulan kompetitif negara-negara ASEAN, membantu pemerataan pembangunan ekonomi dan integrasi regional untuk menghadapi perekonomian global.

Intan (2014) mengemukakan pentingnya kerjasama antara negara-negara ASEAN dengan negara-negara lain terutama melalui *trans-pasific partnership*. Kebangkitan perekonomian di Republik Rakyat Tiongkok (RRT) telah

mendorong respon dari Amerika Serikat untuk membuka *fron* strategis dan ekonomi. Untuk itu bagi negara-negara anggota ASEAN perlu melakukan perjanjian kerjasama dengan Amerika Serikat dalam hal perdagangan.

Lebih lanjut mengenai globalisasi, Tran dan Dinh (2014) mengatakan bahwa untuk negara-negara maju dan berkembang, pengaruh antara perdagangan dan *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan pusat dari globalisasi. Pertumbuhan dan perkembangan yang dinamis di suatu kawasan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekspor dari negara-negara tersebut. Sehingga pengaruh perdagangan dan FDI untuk negara-negara seperti ASEAN menjadi faktor yang penting untuk dapat memacu pertumbuhan perekonomian kawasan. Aliran FDI yang masuk ke negara-negara seperti Asia memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan neraca perdagangan negara tersebut.

Chaisrisawatsuk dan Chaisrisawatsuk (2007) lebih lanjut menerangkan dalam penelitiannya mengenai pengaruh FDI terhadap perdagangan, bahwa antara FDI dengan perdagangan memiliki pengaruh yang saling melengkapi. Pengaruh FDI terhadap perdagangan diidentifikasi dengan menunjukkan peran penting bagi harmonisasi kebijakan perdagangan dan investasi untuk dapat mendapatkan manfaat dari globalisasi. Sehingga negara-negara dapat memanfaatkan aliran FDI yang masuk untuk dapat meningkatkan neraca perdagangannya.

Menurut teori Hecksler dan Ohlin dalam Tambunan (2004) bahwa ada dua kondisi penting sebagai dasar dari

munculnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi. Oleh karena itu, teori HO sering juga disebut teori ketersediaan faktor produksi. Produk yang berbeda membutuhkan jumlah yang berbeda dari faktor produksi. Perbedaan tersebut disebabkan oleh keunggulan komparatif yang dimiliki negara tersebut, baik keunggulan dalam teknologi dan keuntungan faktor produksi.

Basis dari keunggulan komparatif adalah yang pertama faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi dalam suatu negara. Dan yang kedua adalah faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan didalam proses produksi, apakah *labour intensity* atau *capital intensity*. Dasar dari pemikiran teori ini adalah negara-negara yang mempunyai cita rasa dan preferensi yang sama menggunakan teknologi yang sama, kualitas dari faktor-faktor produksi yang sama, menghadapi skala tambahan hasil yang konstan, tetapi sangat berbeda dalam kenyataan alam atau ketersediaan faktor-faktor produksi yang akan mengakibatkan perbedaan dalam harga relatif dari faktor-faktor produksi antar negara.

Selanjutnya, perbedaan tersebut membuat perbedaan dalam biaya alternatif dari barang yang dibuat antar negara yang menjadi alasan terjadinya perdagangan antar negara. Menurut teori HO, tiap negara akan berspesialisasi pada jenis barang tertentu dan mengekspornya, yang bahan baku atau faktor produksi utamanya berlimpah atau harganya murah di negara tersebut (Tambunan, 2004).

Dilihat dari sifat keberadaannya, keunggulan yang dimiliki suatu negara atas negara lain di dalam perdagangan internasional dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yakni keunggulan alamiah dan keunggulan yang dikembangkan. Keunggulan alamiah yang dimiliki Indonesia, misalnya adalah anugrah jumlah tenaga kerja dan bahan baku yang melimpah. Kondisi ini tentu membuat upah per pekerja dan harga bahan baku di Indonesia relatif lebih murah dibandingkan dengan di negara-negara lain, seperti Singapura yang populasinya relatif lebih kecil dan miskin akan bahan baku. Keunggulan alamiah dapat diartikan sama dengan keunggulan komparatif seperti yang dimaksud di dalam teori klasik dan modern. Sedangkan yang dimaksud dengan keunggulan yang diciptakan adalah keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif tidak hanya dimiliki oleh suatu negara, akan tetapi juga dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di suatu negara (Tambunan, 2004).

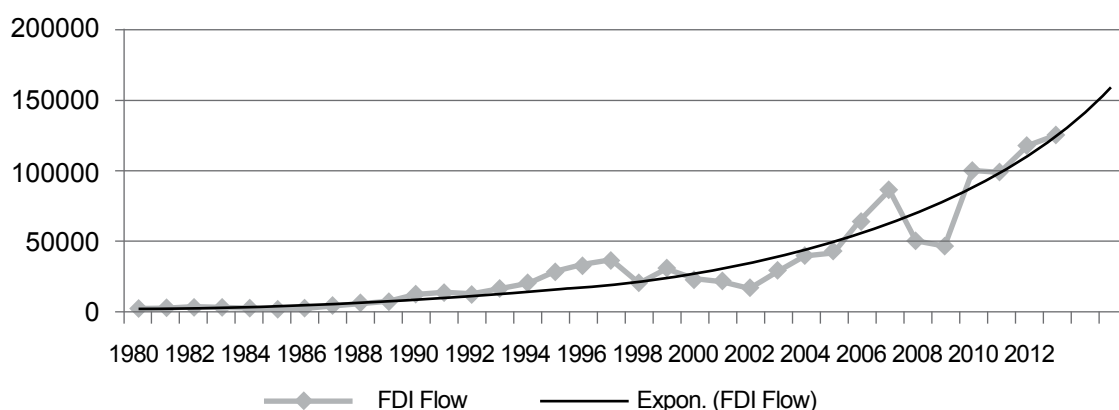
Dalam era globalisasi dan teori perdagangan modern, banyak perusahaan multinasional dan perusahaan global yang melakukan usaha di hampir seluruh dunia. Seperti teori yang dikemukakan oleh HO, perusahaan-perusahaan tersebut melakukan investasi di suatu negara untuk meningkatkan kepemilikan faktor-faktor produksi. Beberapa yang aktivitas investasi dari perusahaan tersebut diantaranya dalam bentuk *capital widening*, *natural enchacement*, *human skill enchacement*, dan *new techniques for processing and manufacturing*, *new products and services* dan *new perceptions of products or service*.

Dampak yang terjadi pada negara-negara tujuan FDI perusahaan-perusahaan tersebut adalah semakin meningkatnya keunggulan komparatif dari barang dan jasa, dengan semakin meningkatnya keunggulan komparatif tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan ekspor negara tujuan FDI (English, 1996).

Praffermayr dan Oberhofer (2008) dalam penelitiannya terhadap negara-negara di Eropa memberikan hasil bahwa aliran keluar FDI dan ekspor bisa dipengaruhi oleh variabel yang sama seperti modal, buruh, *skill* dan aktivitas penelitian dan pengembangan (R&D). Dengan menggunakan bentuk endogenous, penelitian tersebut mengestimasi sistem persamaan serentak dengan menggunakan data dari Amadeus. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh pelengkap yang signifikan antara FDI dan ekspor. Lebih lanjut Pontes (2005) melakukan

penelitian mengenai pengaruh FDI terhadap perdagangan dan menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif dan saling melengkapi antara FDI dan perdagangan.

Terkait dengan FDI, aliran yang masuk ke Asia Tenggara berdasarkan Gambar 1 terlihat perkembangan yang meningkat dari tahun 1980 hingga tahun 2013. Jika pada tahun 1980 aliran FDI yang masuk ke kawasan Asia Tenggara sebesar USD 2.636,11 juta mengalami peningkatan sebesar 46,6 kali pada tahun 2013 menjadi sebesar USD 125.455,2 juta. Dan peningkatan ini akan terus mengalami tren peningkatan yang positif pada tahun-tahun mendatang, yang ditunjukkan dengan kurva *forecast* aliran FDI yang mengalami tren yang positif. Peningkatan aliran FDI ke negara-negara di Asia Tenggara menunjukkan bahwa kawasan ini masih memiliki daya tarik bagi negara lain untuk melakukan investasi dalam bentuk FDI di negara-negara Asia Tenggara.



Gambar 1. Perkembangan FDI Flow Asia Tenggara, 1980-2013

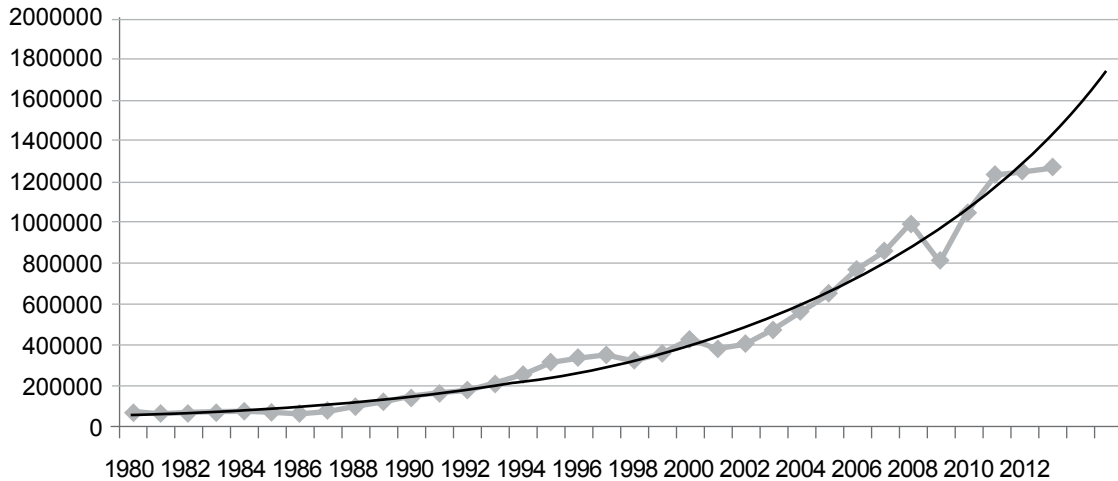
Sumber : UNCTAD (2014)

Sementara itu, Gambar 2 menunjukkan selama periode yang sama tahun 1980 sampai dengan

2013, perdagangan internasional untuk negara-negara di kawasan Asia Tenggara menunjukkan tren yang

sama dengan FDI. Terjadi peningkatan dalam perdagangan internasional yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya ekspor dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan

kedua Gambar tersebut, terdapat tren peningkatan yang sama antara aliran FDI yang masuk dan perkembangan perdagangan yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya ekspor.



Gambar 2. Perkembangan Ekspor Asia Tenggara, 1980-2013

Sumber : UNCTAD (2014)

Pengaruh FDI yang positif terhadap perdagangan senada dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Fernandes dan Campos (2008). Dalam penelitiannya yang menggunakan sampel negara Brazil, dinyatakan bahwa FDI menstimulus akselerasi dan meningkatkan transaksi neraca perdagangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hailu (2010) juga menemukan hasil bahwa FDI memegang peranan yang penting dalam menentukan surplus atau defisitnya neraca perdagangan suatu negara. Akan tetapi Tabassum, Nazeer dan Siddiqui (2012) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pengaruh FDI terhadap perdagangan tergantung kepada motivasi investasi itu sendiri. Pengaruh yang saling melengkapi antara FDI dan perdagangan juga telah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh, Ahmed, Cheng dan

Messinis (2008), Barrel dan Velde (2002), Turkcan (2006), Pramadhani (2007).

Berdasarkan paparan di atas, menarik untuk dikaji lebih mendalam mengenai perkembangan perdagangan di negara-negara ASEAN-6 yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina dan Brunei Darussalam dan menganalisis pengaruh FDI terhadap neraca perdagangan khususnya untuk negara-negara ASEAN-6. Sehingga secara khusus studi ini bertujuan untuk (1) mempelajari perkembangan neraca perdagangan negara-negara ASEAN; dan (2) menganalisis pengaruh FDI terhadap neraca perdagangan negara-negara ASEAN-6.

METODE

Metode Analisis

Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh FDI terhadap perdagangan

dengan studi kasus negara-negara ASEAN. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka studi ini menggunakan data panel. Data panel merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika yang muncul karena adanya keterbatasan metode *time series* dan *cross section*. Istilah lain dari data panel, menurut Gujarati (2004) adalah *pooled data* (kumpulan dari data *time series* dan *data cross section*), *micropanel data*, *longitudinal data* (kombinasi studi atas dasar waktu dari berbagai variabel atau kelompok subjek), *event history analysis* (studi perubahan objek dengan syarat waktu), atau *cohort analysis*. Atau secara sederhana dapat dikatakan bahwa analisis model ekonometrik data panel merupakan gabungan antara *time series* dan *cross section*), yang selanjutnya akan dibahas dalam studi ini.

Keunggulan menggunakan analisis data panel secara statistik maupun menurut Baltagi (2005) antara lain adalah: (1) memberikan data yang informatif, lebih bervariasi, menambah derajat bebas, lebih efisien dan mengurangi kolinearitas antar variabel; (2) memperhitungkan derajat heterogenitas yang lebih besar yang menjadi karakteristik dari individual antar waktu; (3) memungkinkan analisis terhadap sejumlah permasalahan ekonomi yang krusial yang tidak dapat dijawab oleh analisis data runtun waktu atau kerat lintang saja; (4) dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh regresi individu karena unit data yang lebih banyak.

Dalam estimasi data panel, ada tiga pendekatan yang bisa digunakan yaitu *common effects*, *fixed effects* dan *random effects*. Untuk memilih antara pendekatan *common effects* dan *fixed effects* digunakan Uji F. Rumus Uji F yang digunakan adalah

$$F = \frac{(R_{UR}^2 - R_R^2) / m}{(1 - R_{UR}^2) / (n - k)}$$

dimana R_{UR}^2 adalah R^2 untuk *fixed effects*, R_R^2 adalah R^2 untuk *common effects*, m adalah jumlah restriksi, n adalah banyaknya observasi dan k adalah jumlah parameter dalam *fixed effects*. Hipotesis yang digunakan adalah H_0 : *common effects* dan H_a : *fixed effects*. Sedangkan untuk memilih antara pendekatan *fixed effects* dan *random effects* digunakan Uji Hausman. Dimana hipotesis yang digunakan adalah H_0 : *random effects* dan H_a : *fixed effects*.

D Untuk menentukan pendekatan yang akan digunakan dalam studi ini, digunakan uji-uji empiris.

a. Uji F test

Uji F test¹ ini digunakan untuk memilih antara pendekatan *common effects* dan *fixed effect*. Hipotesis yang digunakan dalam Uji F test adalah H_0 : *common effects*; dan H_a : *fixed effects*. Jika F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka tolak H_0 berarti pendekatan yang tepat adalah *fixed effect*.

¹ Rumus Uji Statistik F yang digunakan adalah $F = \frac{(R_{UR}^2 - R_R^2) / m}{(1 - R_{UR}^2) / (n - k)}$ dimana R_{UR}^2 adalah R^2 untuk *fixed effects*, R_R^2

adalah R^2 untuk *common effects*, m adalah jumlah restriksi, n adalah banyaknya observasi dan k adalah jumlah parameter dalam *fixed effects*. Dari Uji F ini dihasilkan nilai F-Hitung atau F-Statistik, kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai F-Tabel. F-Tabel diperoleh dari Tabel Distribusi F dengan rumus $F(\alpha, m, n-k)$ dimana m adalah numerator sedangkan (n-k) adalah denominator.

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih antara pendekatan *fixed effects* dan *random effects*. Dimana hipotesis yang digunakan dalam Uji Hausman adalah H0: *random effects* dan Ha: *fixed effects*. Jika P-value lebih kecil daripada α maka tolak H0 berarti pendekatan yang tepat adalah *fixed effect*, vice versa. Untuk Uji Hausman langsung dilakukan menggunakan program *software* komputer *Eviews* versi 6.0.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software Eviews 6* dengan metode *fixed effect* dengan pembobotan *cross section weight* untuk data *cross section* 6 negara di ASEAN dengan *time series* untuk tahun 2004 sampai dengan 2013.

Penentuan metode estimasi *fixed effect* dengan *cross section weight*, dilakukan setelah melakukan tahapan-tahapan pengujian sebagai berikut :

1. Untuk menentukan metode estimasi apakah menggunakan metode *individual effect* atau *common effect* dilakukan dengan uji F.

H0 : $\alpha_1 = \alpha_2 = \dots = \alpha_n$ (intersep sama/*common effect*)

H1 : $\alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \dots \neq \alpha_n$ (*individual effect*)

$$F = F = \frac{(R_{UR}^2 - R_R^2)/m}{(1 - R_{UR}^2)/(n - k)} = \frac{(0,5 - 0,2)/5}{(1 - 0,5)/(25)} = 3$$

Berdasarkan rumus diatas didapatkan nilai F-hitung sebesar 3, sementara nilai F tabel sebesar 2,42. Maka F-hitung > F-tabel sehingga H0 ditolak, yang menyatakan bahwa intersep adalah sama yaitu dengan metode *common effect*, dan metode yang lebih baik adalah metode estimasi dengan *individual effect*, di mana intersep antar individu berbeda.

2. Dari efek individual, dilakukan pengujian untuk pemilihan antara model efek tetap (*fixed effect*) atau efek acak (*random effect*) yaitu melalui *Hausman test*.

H0: *random effect*

H1: *fixed effect*

Untuk menguji variabel independen secara bersama-sama digunakan Uji F, sedangkan untuk menguji variabel independen secara individual digunakan Uji t.

Studi ini juga membahas mengenai data yang digunakan, termasuk konsep-konsep. Di samping itu dibahas pula mengenai teknik pendugaan dan pengujian parameter yang digunakan. Hasil analisis adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Regresi Panel yang dipakai untuk memenuhi tujuan penelitian.

Model yang digunakan dalam studi ini mengacu kepada penelitian sebelumnya yaitu Tran dan Dinh (2014). Adapun model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} LnTB_{it} = & \alpha + B_1 LnRER_{it} + B_2 LnFDI_{it} + \\ & B_3 LnGDP_{it} + B_4 LnMA_{it} + B_4 LnA_{it} + \varepsilon \end{aligned}$$

dimana TB adalah neraca perdagangan, RER adalah Nilai Tukar Riil, FDI adalah jumlah *foreign direct investment*, GDP merupakan GDP dunia, MA adalah sektor manufaktur, dan A adalah konsumsi domestik.

Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua negara. Sedangkan nilai tukar riil berkaitan dengan harga relatif dari barang-barang di dua negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat, dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari

negara lain. Menurut Mankiw (2003: 130) pengaruh nilai tukar riil suatu negara akan berpengaruh terhadap perdagangan suatu negara. Semakin tinggi nilai tukar riil suatu negara berarti semakin menurunnya nilai tukar atau depresiasi. Nilai tukar riil yang rendah dapat diartikan barang-barang domestik berdaya saing rendah. Daya saing rendah mengakibatkan menurunnya ekspor dan impor meningkat. Sehingga nilai tukar riil yang rendah mendorong neraca perdagangan.

Mankiw (2013: 541) menyatakan GDP merupakan nilai pasar dari total barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam satu waktu tertentu. BPS mendefinisikan GDP sebagai jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Ray (2012) mengatakan bahwa GDP menjadi salah satu faktor dari empat faktor determinasi neraca perdagangan di India.

FDI merupakan total investasi asing langsung yang masuk ke dalam suatu negara. Fernandes dan Campos (2008) dan Pontes (2005) melakukan penelitian dan menemukan bahwa FDI memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan perdagangan suatu negara. Untuk itu maka peningkatan FDI diperlukan untuk meningkatkan neraca perdagangan suatu negara.

Dalam penelitiannya Sugema (2005) menemukan bahwa ekspor suatu negara merupakan fungsi dari kapasitas produksi dari suatu negara. Sementara itu nilai tukar riil lebih menggambarkan efek harga, pendapatan asing dan kapasitas ekspor produksi dari sisi permintaan dan penawaran. Maka untuk dapat meningkatkan ekspor suatu negara dibutuhkan peningkatan sektor manufaktur untuk dapat meningkatkan kapasitas produksinya. Peningkatan

kapasitas produksi inilah yang dapat berdampak terhadap peningkatan ekspor suatu negara. Lebih lanjut Tran dan Dinh (2014) mengatakan bahwa setiap 1% peningkatan kapasitas produksi sektor manufaktur yang ditandai dengan peningkatan kontribusi sektor manufaktur terhadap total GDP akan dapat meningkatkan ekspor sebesar 0,24%.

Sementara itu konsumsi domestik, menurut Khan dan Hossain (2012) yang melakukan penelitian di Bangladesh mengemukakan bahwa variabel tersebut mempengaruhi neraca perdagangan. Pengaruh tersebut memiliki sifat negatif terhadap neraca perdagangan. Setiap konsumsi domestik yang lebih besar daripada produksi dalam negeri dapat berdampak kepada peningkatan jumlah barang dan jasa yang harus diimpor. Peningkatan impor inilah yang menyebabkan penurunan neraca perdagangan suatu negara.

Data

Sumber data berasal dari pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pustaka (*library research*), berupa dokumen atau arsip yang didapat dari World Bank, *International Financial Services* (IFS), situs internet dan buku-buku terkait. Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder mulai dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2013 dengan sampel meliputi negara-negara ASEAN. Negara-negara ASEAN tersebut terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, dan Thailand (lihat Tabel 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Perdagangan dan FDI di ASEAN

Dinamika di kawasan Asia Tenggara berkembang begitu cepat, terutama

Tabel 1. Jenis Variabel dan Sumber Data

Variabel	Keterangan Variabel	Sumber
Neraca Perdagangan (TB)	Neraca Perdagangan negara-negara di ASEAN-6	World Bank
Nilai Tukar Riil (RER)	Nilai Tukar Riil merupakan hasil pengolahan nilai tukar dengan memperhitungkan tingkat inflasi dalam dan luar negeri $Q = S \times \frac{P}{P^*}$	IFS
Penanaman Modal Asing (FDI)	<i>Foreign Direct Investment</i>	World Bank
Gross Domestic Product (GDP)	GDP dunia	World Bank
Kontribusi Sektor Manufaktur (MA)	Kontribusi sektor manufaktur yang diukur dengan nilai tambah dari sektor manufaktur sebagai bagian dari GDP	World Bank
Konsumsi Domestik (A)	Konsumsi Domestik	Word Bank

dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Untuk itu ASEAN yang dibentuk pada tahun 1967 menjadi salah satu kawasan yang paling dinamis dan berkembang paling cepat di dunia, paling tidak sebelum krisis keuangan di Asia Tenggara dan Timur tahun 1998, juga mendeklarasikan sebagai pemrakarsa AFTA (*ASEAN Free Trade Area*), yaitu Brunei, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand. Meskipun demikian, karena praktis hampir semua negara-negara anggota ASEAN memproduksi produk yang sama, maka terjadi persaingan yang ketat antar sesama mereka sehingga keberadaan ASEAN tidak selalu berarti bagi peningkatan volume perdagangan di ASEAN. Oleh karena itu, dibentuklah kawasan perdagangan bebas ASEAN atau AFTA, yang disepakati dalam Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke-4 di Singapura pada awal 1992 (dikenal dengan Deklarasi Singapura 1992) dengan tujuan menciptakan pasar bersama.

Dalam deklarasi tersebut ada dua buah dokumen penting dalam bidang ekonomi. Pertama, kerangka

persetujuan peningkatan kerjasama ekonomi ASEAN. Kedua, persetujuan dasar tentang tarif preferensi efektif bersama yang merupakan kesepakatan ASEAN untuk mewujudkan AFTA melalui proses penurunan tarif secara bertahap sesuai dengan skema CEPT sebagai mekanisme utamanya. Menurut kesepakatan awal, AFTA akan dicapai dalam jangka waktu 15 tahun sejak 1 Januari 1993, jadi berlaku penuh tahun 2008 dengan sasaran penurunan tarif impor sampai dengan 0% hingga 5%. Namun demikian, implementasinya masih terbatas pada jenis komoditas yang dikehendaki oleh masing-masing anggota. Jika suatu komoditi atau industri domestik dianggap belum siap, maka negara anggota bersangkutan dapat menunda pengurangan tarif terhadap komoditi tersebut. Pada awalnya, ASEAN sudah sepakat untuk memasukkan 15 kategori produk dalam skema CEPT tersebut. Jadi, pada taraf awal ini, komoditi yang dicakup sudah cukup luas, yakni kelompok minyak nabati, semen, produk kimia, produk farmasi, pupuk, produk plastik, produk dari karet, produk dari kulit, serta *plup*, tekstil, keramik, dan

produk kaca, barang perhiasan, kawat las dari tembaga, elektronika, serta mebel kayu dan rotan. Produk yang akan diturunkan bea masuknya adalah yang mengandung kandungan ASEAN minimum 40% (Amir, 2000).

Dalam perjalanan waktu, program AFTA tidak lagi hanya melakukan pengurangan tarif impor, namun juga mengurangi segala macam hambatan nontarif (*non-tariff barriers*), menyeragamkan sistem kepabeanan (CU), penilaian dan prosedur dan bersama-sama membangun produk yang bersertifikasi standar. Bahkan cetak biru masyarakat ekonomi ASEAN telah disusun dan disahkan pada tahun 2007. Cetak biru mengidentifikasi karakteristik dan elemen AEC dengan target dan batas waktu yang jelas untuk pelaksanaan berbagai tindakan serta fleksibilitas yang disepakati untuk mengakomodasi kepentingan seluruh negara anggota ASEAN. Karakteristik utama dari AEC adalah (a) pasar tunggal dan basis produksi; (b) kawasan ekonomi yang berdaya saing tinggi; (c) kawasan pengembangan ekonomi yang merata; dan (d) kawasan yang secara penuh terintegrasi ke perekonomian global (ASEAN.Org, 2008)

Kerjasama regional di ASEAN, seperti yang telah disebutkan diatas berencana untuk menciptakan masyarakat ekonomi ASEAN pada tahun 2015 sebagai bentuk kerjasama lanjutan. Kerjasama model seperti pada akhirnya berujung kepada pasar tunggal ASEAN (Fujita, Kuroiwa dan Kumagai, 2011). Kerjasama antar negara ASEAN memiliki tujuan, antara lain untuk mempererat kerjasama dan hubungan antar negara-negara di ASEAN terutama dalam kegiatan ekonomi. Kerjasama tersebut diharapkan dapat membangun kerjasama jaringan

produksi dan rantai pasokan bagi bahan baku industri antar negara-negara ASEAN. Dengan kerjasama tersebut maka dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dari negara-negara ASEAN akibat saling melengkapi kebutuhan industri dan ekonomi. Berdasarkan data historis, ASEAN telah menjadi salah satu penerima FDI yang penting sejak awal tahun 1990 (Tran dan Dinh, 2014).

Perkembangan aliran masuk FDI ke ASEAN terus meningkat dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013, dengan Singapura memegang peringkat pertama aliran FDI. Total aliran FDI yang masuk ke Singapura pada tahun 2011 sebesar USD 48.474,5 juta mengalami peningkatan sebesar 26,4% pada tahun 2013 menjadi sebesar USD 60.644,9 juta. Sementara itu negara yang paling kecil masuk aliran FDI adalah Brunei Darussalam. Pada saat yang sama Indonesia, pada tahun 2011 total *net inflow* FDI sebesar USD 19.241,6 juta justru mengalami penurunan *net inflow* FDI pada tahun 2013 menjadi sebesar USD 18.443,8 juta. Aliran *net inflow* yang masuk ke ASEAN kebanyakan berasal dari extra ASEAN atau luar ASEAN. Hal ini terlihat dari total *net inflow* ASEAN Tahun 2013 adalah sebesar USD10.154,1 juta dari jumlah tersebut 83,7% berasal dari luar negara ASEAN, sementara itu 16,3% berasal dari dalam negara-negara ASEAN (lihat Tabel 2.)

Pada periode tahun 2004-2013, berdasarkan Gambar 3. perkembangan ekspor dan impor negara ASEAN-6 secara total mengalami peningkatan, akan tetapi berdasarkan nilai, ekspor negara ASEAN-6 masih lebih tinggi dibandingkan nilai impor. Sehingga neraca perdagangan ASEAN-6 secara keseluruhan mengalami surplus. Pada tahun 2004, total ekspor yang dilakukan oleh negara ASEAN-6 sebesar USD 638

Tabel 2. Perkembangan FDI Ke ASEAN, 2011 - 2013

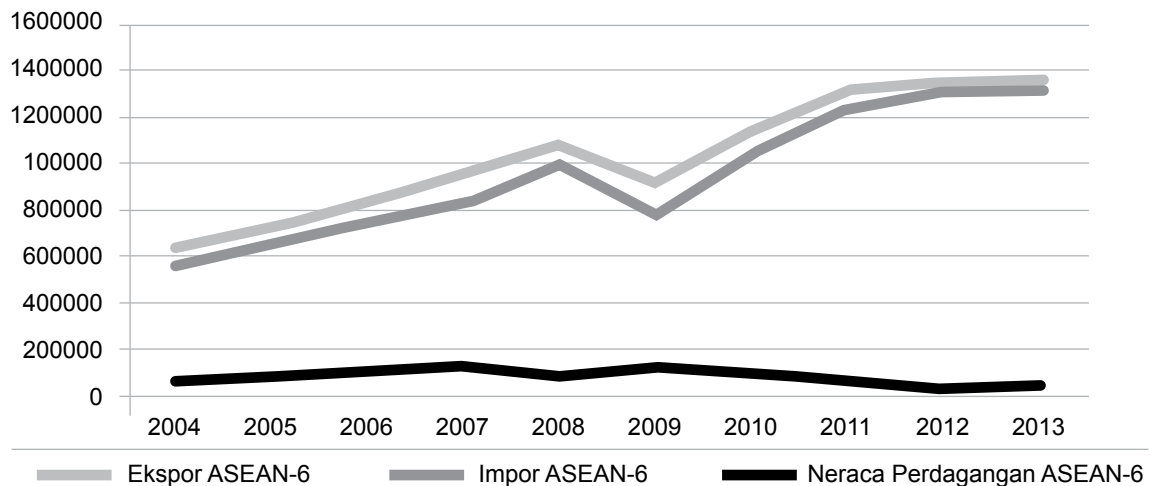
(Dalam juta USD)

Negara	2011			2012			2013		
	Intra-ASEAN	Extra-ASEAN	Total net Inflow	Intra-ASEAN	Extra-ASEAN	Total net Inflow	Intra-ASEAN	Extra-ASEAN	Total net Inflow
Brunei									
Darussalam	67,466	1140,83	1208,298	31,47	833,34	864,81	-72,603	981,002	908,399
Indonesia	8334,42	10907,1	19241,61	7587,88	11549,9	19137,87	8721,11	9722,73	18443,84
Malaysia	2664,31	9336,57	12000,89	2813,902	6586,063	9399,965	2187,49	10109,8	12297,37
Filipina	-74,103	1890,04	1815,937	145,167	2651,84	2797,01	-41,708	3901,5	3859,792
Singapura	2386,2	46088,3	48474,5	8410,8	51400,7	59811,5	5706,2	54938,7	60644,9
Thailand	-50,662	3911,74	3861,083	-342,01	11041,1	10699,17	1256,79	11742,9	12999,76
ASEAN	13327,6	73274,6	86602,32	18647,2	84063,1	102710,3	17757,2	91396,7	109154,1

Sumber: ASEANstat1(2014).

miliar, kemudian mengalami peningkatan sebesar 126% pada tahun 2014 menjadi sebesar USD 1.357 miliar. Akan tetapi sedikit mengalami penurunan pada tahun 2008, pada saat krisis global

yang terjadi pada tahun 2008 yang melanda hampir setiap negara. Ekspor negara-negara ASEAN-6 mengalami sedikit penurunan hingga tahun 2009. Kemudian pada tahun 2010 kembali mengalami pertumbuhan yang positif.



Gambar 3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan ASEAN-6, 2004-2013 (Dalam USD).

Sumber: World Bank (2014).

Berdasarkan Tabel 3 dengan menggunakan data tahun 2013, negara tujuan ekspor dan impor ASEAN, *share* total paling besar adalah sesama negara-negara ASEAN dengan besaran 26% untuk ekspor dan 22,4% untuk impor. Kemudian nomor dua negara tujuan ekspor dan impor ASEAN adalah RRT dengan *share* total 12% untuk ekspor dan 16% untuk impor. Posisi

ketiga negara tujuan ekspor dan impor ASEAN adalah Uni Eropa dengan *share* total untuk ekspor dan impor sebesar 9,8%.

Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk meningkatkan kerjasama antar negara-negara ASEAN dalam bidang perdagangan dan investasi. *ASEAN Economic Community* (AEC) tahun 2015 yang sudah di depan mata

merupakan komitmen kawasan untuk menjadikan ASEAN sebagai (i) pasar tunggal dan basis produksi, (ii) kawasan berdaya saing tinggi, (iii) kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata dan (iv) integrasi ke dalam perekonomian dunia. AEC adalah perwujudan integrasi ekonomi kawasan

ASEAN yang dinamis dan kompetitif dimana kesenjangan ekonomi antar negara semakin diperkecil. Tentunya kerjasama ini harus diikuti dengan persiapan negara-negara di ASEAN masing-masing untuk memperkuat daya saing nasional (Kemenko Perekonomian, 2012).

Tabel 3. Negara Tujuan Ekspor dan Impor ASEAN Tahun 2013

(Dalam juta USD, *share* dalam %)

Export Market			Import Origin		
Country of destination	Value of Export	Share to Total	Country of Origin	Value of Import	Share to Total
ASEAN	330.379,3	26,0	ASEAN	278.253,1	22,4
Tiongkok	152.521,1	12,0	Tiongkok	197.962,5	16,0
EU-28	124.434,3	9,8	EU-28	121.780,7	9,8
Jepang	123.040,8	9,7	Jepang	117.903,9	9,5
Amerika Serikat	114.509,8	9,0	Amerika Serikat	92.439,4	7,5
Hong Kong	82.058,0	6,5	Korea Selatan	82.172,6	6,6
Korea Selatan	52.801,9	4,2	Taiwan	66.220,0	5,3
Australia	45.505,6	3,6	Uni Emirat Arab	41.678,4	3,4
India	41.936,7	3,3	Saudi Arabia	33.258,6	2,7
Taiwan	35.236,9	2,8	India	25.937,3	2,1
Total Top ten destination	1.102.424,4	86,7	Total Top ten origin	1.057.606,5	85,3
Others	168.621,7	13,3	Others	182.869,8	14,7
Total	1.271.046,1	100,0	Total Top ten origin	1.240.476,3	100,0

Sumber: ASEANstats2 (2014).

Hasil Estimasi Pengaruh FDI terhadap Neraca Perdagangan

Hasil dari *Hausman test* diperoleh hasil sebagai berikut :

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: TB			
Test cross-section and period random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9.106895	2	0.0105

Sumber: data diolah dengan *Eviews 6.0*

Dengan nilai probabilitas sebesar 0,0105, maka H_0 (model *random effect*) ditolak, sehingga model yang tepat adalah menggunakan efek tetap (*fixed effect*).

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel didapatkan model estimasi terbaik seperti pada tabel 4.

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa uji F dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam hal ini neraca perdagangan menunjukkan angka signifikan dengan probabilitas ($F\text{-stat} = 0,00078 < \alpha (0.05)$). Ini artinya, secara bersama-sama pertumbuhan GDP dunia, pertumbuhan konsumsi

Tabel 4. Hasil Regresi Panel

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.
GDP	0,3339	2,335	0.0223
A	-0,1096	-6,4512	0,0001
FDI	0,4642	2,3718	0,0046
MA	0,1042	1,8510	0,039
REER	-0,1958	-2,978	0,039
Fixed Effects (Cross)			
_BRUNEI—C		0,08835	
_INDO—C		-0,1722	
_MAL—C		0,080579	
_PHIL—C		-0,1639	
_SING—C		0,1928	
_THAI—C		0,00256	
R2		0,801788	
Adj-R ²		0,779	
F		35,73	
Prob(F-Stat)		0,00078	

Sumber: data diolah dengan *Eviews 6.0*.

domestik, pertumbuhan FDI, MA, dan REER dalam model secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan neraca perdagangan masing-masing negara. Nilai R² *adjusted* sebesar 0,779 artinya model secara representatif dapat menjelaskan keragaman variabel dependen sebesar 77,9%. Dalam metode estimasi data panel sering mengandung masalah heteroskedastisitas, tetapi dalam estimasi ini tidak mengandung masalah tersebut. Karena model ini diestimasi menggunakan Metode GLS *White Heteroskedasticity-Consistent Standard Error and Covariance*, sehingga diasumsikan model sudah bersifat homoskedastisitas.

Untuk menguji pengaruh pertumbuhan FDI terhadap pertumbuhan neraca perdagangan, dilakukan regresi panel terhadap pengaruh pertumbuhan FDI terhadap pertumbuhan neraca perdagangan. Berdasarkan hasil regresi data panel didapatkan nilai koefisien dari variabel pertumbuhan FDI sebesar 0,4642 dan signifikan mempengaruhi

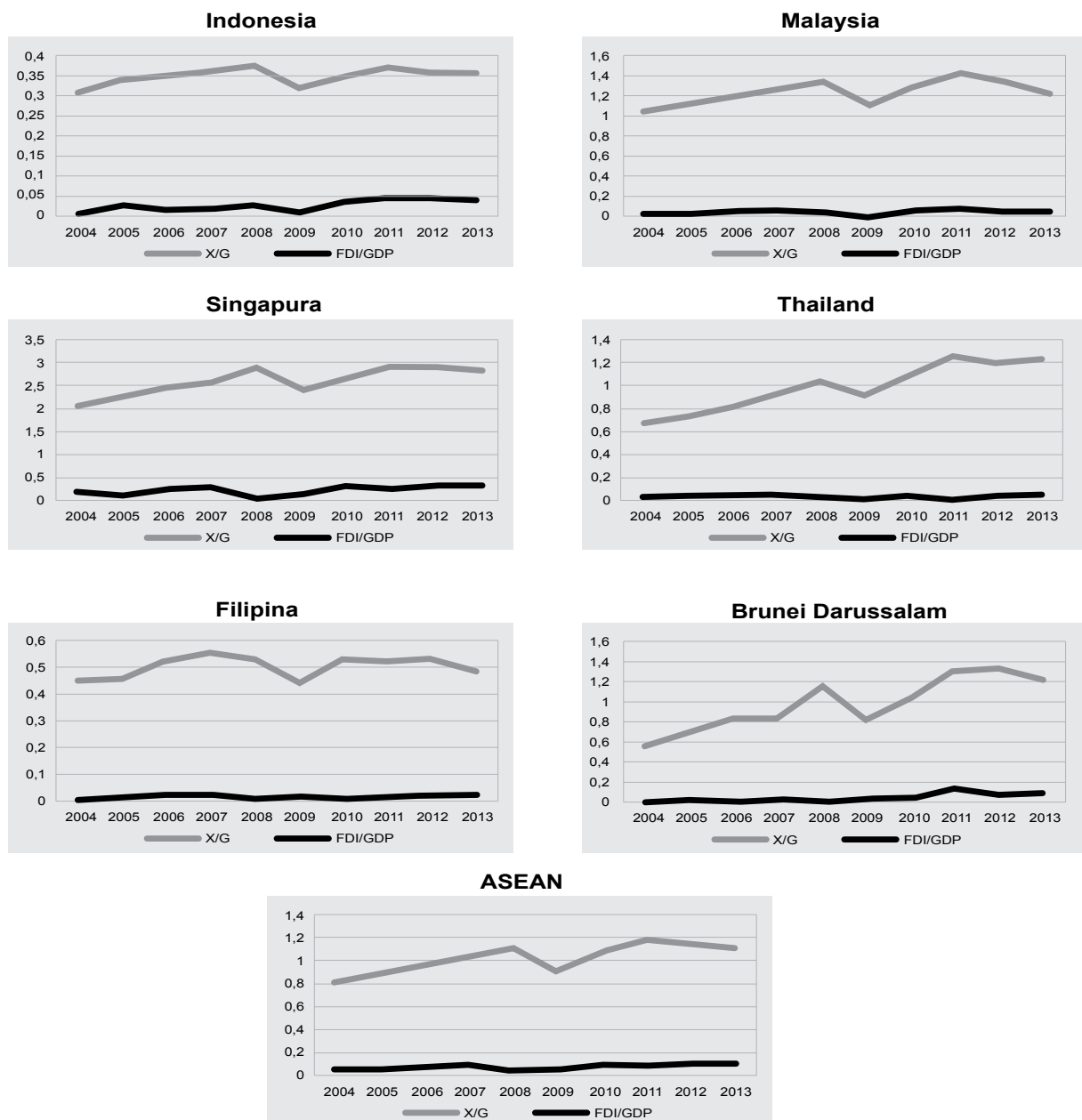
pertumbuhan belanja total pada $\alpha = 5\%$. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan FDI yang masuk sebesar 1% akan menaikkan pertumbuhan neraca perdagangan sebesar 0,4642%. Hal ini bermakna bahwa semakin besar pertumbuhan FDI, maka akan semakin besar pertumbuhan neraca perdagangan di negara-negara ASEAN.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yongqing dan Wan (2008), Ray (2012), Shawa dan Shen (2013), dan Tran dan Dinh (2014) yang menerangkan bahwa peningkatan FDI yang masuk akan meningkatkan neraca perdagangan. Bahkan lebih lanjut Chaisrisawatsuk dan Chaisrisawatsuk (2007) mengatakan bahwa aliran masuk FDI menjadi salah satu faktor penting untuk menstimulus peningkatan ekspor suatu negara. Berdasarkan analisis grafik yang ditunjukkan oleh Gambar 4 juga menunjukkan hasil yang sama dengan analisa hasil regresi panel. Pola grafik FDI menunjukkan gerakan yang

searah atau positif dengan ekspor untuk 6 negara-negara di ASEAN.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan aliran FDI yang masuk dapat mendorong peningkatan ekspor negara-negara ASEAN. Peningkatan ekspor pada akhirnya dapat meningkatkan neraca perdagangan dari negara ASEAN tersebut. Lebih lanjut menurut Weiss (2005) bahwa

peningkatan FDI akan meningkatkan kapasitas dan kemampuan produksi dari negara-negara tersebut, peningkatan kapasitas produksi tersebut dapat meningkatkan ekspor. Senada dengan penelitian ini Herrmann dan Jochem (2005) mengatakan bahwa FDI yang masuk ke suatu negara terutama FDI dalam teknologi industri menstimulus peningkatan ekspor.



Gambar 4. Perkembangan Ekspor dan FDI ASEAN-6, 2004-2013.

Sumber: World Bank (2014)

Perlakuan yang sama dilakukan untuk variabel konsumsi domestik. Berdasarkan hasil regresi panel data didapatkan nilai koefisien konsumsi domestik (A) sebesar $-0,1096$ dan signifikan mempengaruhi pertumbuhan neraca perdagangan. Dengan kata lain hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi domestik memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan neraca perdagangan.

Berdasarkan hasil analisa regresi data panel, didapatkan hasil bahwa variabel nilai tukar riil memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan neraca perdagangan, dengan nilai koefisien sebesar $-0,1958$. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap 1% depresiasi nilai tukar maka akan meningkatkan neraca perdagangan sebesar $0,1958\%$. Setiap terjadi depresiasi maka akan meningkatkan *export competitiveness* dari negara-negara di ASEAN. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ginting (2014), Ekananda (2004), Ling (2009), Omomijimete dan Akpokodje (2010), Carmen dan Nicolae (2011), dan Baklchromov (2011).

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel, didapatkan hasil bahwa variabel pertumbuhan GDP memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan neraca perdagangan. Hasil ini menunjukkan setiap 1% pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan neraca perdagangan sebesar $0,3339\%$. Sementara itu, pertumbuhan sektor manufaktur di negara-negara ASEAN memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan neraca perdagangan negara-negara ASEAN. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stiglitz dan Yusuf (2001)

dan Weiss (2005) yang mengatakan bahwa setiap peningkatan kapasitas produksi dari sektor manufaktur akan meningkatkan kemampuan ekspor suatu negara. Peningkatan ekspor suatu negara pada akhirnya akan dapat meningkatkan neraca perdagangan.

Berdasarkan angka koefisien *cross section*, disebutkan bahwa apabila variabel-variabel independen tidak mengalami perubahan atau dianggap konstan, maka ada empat negara di ASEAN yang memiliki pertumbuhan neraca perdagangan yang positif dari pada negara lain yakni Singapura ($0,1731$), Malaysia ($0,0859$), Thailand ($0,0793$) dan Brunei Darussalam ($0,0967$), sedangkan pertumbuhan neraca perdagangan negara lainnya mengalami pertumbuhan yang negatif, yakni Indonesia ($-0,189$) dan Filipina ($-0,1667$).

Pertumbuhan neraca perdagangan Indonesia yang negatif menurut data dari BPS dimulai sejak tahun 2012, dimana jumlah impor melebihi ekspor Indonesia. Peningkatan tekanan defisit neraca perdagangan Indonesia menurut Kementerian Keuangan (2014) terjadi akibat tekanan defisit perdagangan komoditi minyak dan gas. Pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan selama ini mendorong kenaikan konsumsi bahan bakar minyak (BBM) domestik yang berdampak terhadap kebutuhan impor BBM yang tinggi. Pada saat yang sama, sumbu semakin tua dan kurang produktif. Kondisi ini diperparah dengan kinerja ekspor yang menurun yang disebabkan penurunan harga komoditas ekspor utama Indonesia di pasar internasional. (Kementerian Perindustrian, 2013).

Negara-negara yang mengalami pertumbuhan neraca perdagangan yang positif dan tinggi tersebut, artinya

setiap tahun negara-negara tersebut diatas mengalami peningkatan neraca perdagangan atau memiliki surplus perdagangan. Peningkatan surplus perdagangan ini dapat disebabkan oleh peningkatan aliran FDI yang masuk ke negara tersebut dan pertumbuhan sektor manufaktur serta pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pertumbuhan variabel tersebut dapat menstimulus terjadinya peningkatan neraca perdagangan. Sementara itu untuk negara-negara yang memiliki pertumbuhan neraca perdagangan yang negatif, seperti Indonesia dan Filipina, aliran FDI yang masuk, pertumbuhan sektor manufaktur dan pertumbuhan ekonomi belum dapat menstimulus terjadinya peningkatan neraca perdagangan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Studi ini mencoba untuk mengetahui perkembangan neraca perdagangan di Negara ASEAN-6. Pada periode tahun 2004 sampai dengan 2013, perkembangan nilai ekspor ASEAN-6 masih lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor yang dilakukan. Hal ini berdampak terhadap neraca perdagangan ASEAN-6 pada periode yang sama secara keseluruhan mengalami surplus.

Studi ini juga menemukan bahwa berdasarkan hasil analisis regresi data panel, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pertumbuhan aliran FDI dengan pertumbuhan neraca perdagangan di negara-negara ASEAN-6. Berdasarkan hasil tersebut maka negara-negara ASEAN-6 harus dapat mengeluarkan kebijakan yang dapat meningkatkan FDI yang masuk ke negara tersebut. Kebijakan yang dapat diambil oleh negara-negara ASEAN, diantaranya adalah perbaikan iklim

investasi di negara-negara ASEAN-6 serta pemberian insentif fiskal bagi FDI yang masuk ke negara ASEAN-6. Hal ini dikarenakan peningkatan FDI diperlukan untuk dapat menstimulus pertumbuhan neraca perdagangan di ASEAN-6, terutama negara-negara yang selama ini mengalami neraca perdagangan yang negatif seperti Indonesia dan Filipina.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini ijinakan penulis untuk memberikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu terwujudnya penulisan naskah tulisan ini. Kepada Ibu Rahayu selaku Kepala Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi, Sekretariat Jenderal DPR RI, Ibu Ety selaku Kepala Bagian Pengkajian, Profesor Poltak Partogi Nainggolan selaku peneliti senior dan pembina peneliti yang telah memotivasi untuk menulis di Buletin ini. Kepada Kepala Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri dan Tim redaksi Buletin ini yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menulis dan menyelesaikan buletin ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A., D. A. Cheng and G. Messinis. (2008). *The Role of Exports, FDI and Imports in Development: New Evidence from Sub-Saharan African Countries. CSES Working Paper No. 39.*
- Amir, M. S. (2000). *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri.* Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Anindita, R. dan M. R. Reed. (2008). *Bisnis dan Perdagangan Internasional.* Jakarta: Penerbit Andi.
- ASEAN.Org. (2008). *ASEAN Economic Community Blueprint.* ASEAN. Diunduh tanggal 20 Desember 2014 dari <http://www.asean.org/communities/asean-economic-community>.

- ASEANStat1. (2014). *Foreign Direct Investment Statistics*. Diunduh tanggal 23 Desember 2014 dari <http://www.asean.org/news/item/foreign-direct-investment-statistics>.
- ASEANStats2. (2014). *External Trade Statistics*. Diunduh tanggal 22 Desember 2014 dari <http://www.asean.org/news/item/external-trade-statistics-3>.
- Barrel, R and D.W. te Velde. (2002). *European Integration and Manufactures Import Demand: An Empirical Investigation of Ten European Countries*. German Economic Review, No. 3(3), pp.263-293.
- Baklchromov, N. (2011). *The Exchange Rate Volatility and the Trade Balance: Case of Uzbekistan*. *Journal of Applied Economic and Business Research*. No. 1(3), pp. 149-161.
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data 3rd*. Chichester: John Wiley and Sons Ltd.
- Carmen, S and Nicole. (2011). The Relationship Between Exchange Rate and Exports in Romania Using a Vector Autoregressive Model. *Anales Universitatis Apulensis Series Oeconomica No. 13 (2)*. Romania.
- Ekananda, M. (2004). *Analisis Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar Pada Ekspor Komoditi Manufaktur di Indonesia Penerapan Estimasi dengan Menggunakan Distribusi Lag Poissons pada Persamaan Non Linier Seemingly Unrelated Regression*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Jakarta: Bank Indonesia.
- English, E. (1996). *Lingage Between International Trade and Investment Related Policy Issues dalam Development Trade and The Asia-Pacific* Editor Basant K. Kapur, Euston E Quah dan Hoon Hian Teck. Singapura: Prentice.
- Fernandes, E. A dan A.C. Campos. (2008). FDI and The Performance of Brazilian Export. *Journal of Political Economy* No. 3 (111), pp. 490-509.
- Fujita, M., I. Kuroiwa I., S. Kumagai. (2011). *The Economics of East Asian Integration*. Cheltenham, Edward Elgar.
- Gujarati, D.N . (2004). *Basic Econometric*. 4th edition. New York: McGraw-Hill.
- Hailu, Z. A. (2010). Impact of Foreign Direct Investment on Trade of African Countries. *International Journal of Economics and Finance* No. 2 (3), pp 122-133.
- Herrmann, S. and A. Jochem. (2005). Trade Balance of Central and East European EU Member States and The Role of Foreign Direct Investment. *Discussion Paper, Series 1: Economic Studies* No. 41.
- Intan, R. (2014). Boon or Bane: Implications of the Trans-Pasific Partnership towards ASEAN Cohesion. *CSIS Working Paper Series* No. 201401.
- Kementerian Keuangan. (2014). *Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran Pendapatan Belanja Negara Tahun Anggaran 2014*. Jakarta: Kementerian Keuangan
- Kementerian Perindustrian. (2013). *Sambutan Menteri Perindustrian Pada Acara Forum Ekspor Industri Manufaktur*. Jakarta: Kementerian Perindustrian
- Khan, .M. Z. dan M. I. Hossain. (2012). A Model of Bilateral Trade Balace. Extention and Empirical Tests. *Economic Analysis and Policy*. 403(3), pp. 377-391.
- Ling, Ng Yuen. (2009). REER and Trade Balance Relationship: An Empirical Study on Malaysia. *International Journal of Business and Management*. No. 3(8), pp. 130-137.
- Ginting, M. A. (2014). *Perkembangan Neraca Perdagangan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. *Bulletin Ilmiah Perdagangan* No. 1 (8), pp 51-72.
- Omomijimete, B.U and G. Akpokodje. (2010). The Impact of Exchange Rate Reforms on Trade Performance in

- Nigeria. *Journal Social Science* No. 23(1), pp 53-62.
- Mankiw, G. N. (2003). *Macroeconomics* 5th Edition. New York: Worth Publishers.
- Mankiw, G. N. (2013). *Principles of Economics: An Asian Edition*. Singapore: Cengage Learning Asia Pte Ltd.
- Praffermayr, M. dan H. Oberhofer. (2008). *FDI Versus Exports Substitutes or Complements? A Three Nations Model and Empirical Evidence*. Working Paper in Economics and Statistic No. 28 University of Innsbruck.
- Pontes, J. P. (2005). *FDI and Trade: complements and substitutes*. Working Paper. University of Lisbon, Portugal.
- Pramadhani, M. (2007). *FDI, Trade and Growth, A Casual Link?* Research Paper 0710. Aston Business School.
- Ray, S. (2012). An Analysis of Determinants of Balance of Trade in India. *Reseach Journal of Finance and Accounting*. No.1(3), pp. 73-83.
- Chaisrisawatsuk, S and W. Chaisrisawatsuk. (2007). Import, Export and Foreign Direct Investment Interactions and Their Effects. *Asia-Pasific Research and Training Network on Trade Working Paper Series* No. 47.
- Shawa, M. J and Y. Shen. (2013). Analysis of the Trade Balance of Tanzania. *International Journal of Business and Economic Research*. No.2 (6), pp. 134-141.
- Stiglitz, J. and S. Yusuf. (2001). *Rethinking East Asian Miracle*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Sugema, I. (2005). The Determinants of Trade Balance and Adjustment to the Crisis in Indonesia. *CIES Discussion Paper* No. 0508. Center for International Economic Studies. University of Adelaide.
- Tabassum, U., M. Nazeer and A. A. Siddiqui. (2012). Impact of FDI on Import Demand and Export Supply Function of Pakistan: An Econometric Approach. *Journal of Basic and Appllied Sciences* No. 8(1), pp. 151-159.
- Tambunan, T. (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. and S.C. Smith. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Tran, T. A-D and T.T. B. Dinh. (2014). FDI Inflows and Trade Imbalances: Evidence From Developing Asia. *The European Journal of Comparative Economics*. No. 1(11), pp. 147-169.
- Turkcan, K. (2006). *Foreign Direct Investment and Intermediation Goods Exports: Evidence From USA*. ETSG Annual Conference.
- UNCTAD. (2014). *Handbook of Statistic 2014*. Geneva: United Nations Conference on Trade and Development.
- Weiss, J. (2005). Export Growth and Industrial Policy: Lesson from the East Asian Miracle experience. *ADB Institute Discussion Paper* No. 26.
- World Bank. (2014). *World Development Indicator 2014*. Diunduh tanggal 17 Desember 2014 dari <http://data.worldbank.org/products/wdi>.
- Yongqing, W. and G. Wan. (2008). China's Trade Imbalance: The Role of FDI. *Reseach Paper World Institute for Development*. No. 2008(103).